

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang disusun dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Isi kesimpulan mencakup temuan utama mengenai pola distribusi ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta hasil proyeksi nilai Indeks Ketahanan Pangan (IKP) untuk periode mendatang.

1. Berdasarkan pemetaan IKP tahun 2023 menggunakan ArcMap, terlihat adanya perbaikan signifikan dibandingkan tahun 2022. Sebagian besar wilayah administratif di Jawa Timur telah mencapai kategori sangat tahan (prioritas 6), meskipun masih terdapat tiga kabupaten yang berada pada kategori tahan (prioritas 5), yaitu Kabupaten Bangkalan, Bondowoso, dan Probolinggo.
2. Melalui pendekatan Structural Equation Modeling (SEM), penelitian ini menemukan bahwa akses terhadap pangan berperan signifikan dalam memengaruhi Indeks Ketahanan Pangan (IKP) di Provinsi Jawa Timur, dengan dua faktor utama yang dominan, yaitu kemiskinan dan tingkat konsumsi pangan pokok (>65% pendapatan). Beberapa temuan kunci meliputi:
 - Kemiskinan petani menjadi faktor kritis – Sebagian besar rumah tangga miskin di Jawa Timur bekerja di sektor pertanian (484.496 kepala keluarga), yang berdampak pada rendahnya daya beli dan akses pangan bergizi.

- Nilai Tukar Petani (NTP) yang rendah memperparah kemiskinan – NTP Jawa Timur (107,58) masih di bawah Jawa Tengah (110,97) dan Jawa Barat (110,40), sehingga petani kesulitan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
 - Pemanfaatan pangan dipengaruhi oleh pendidikan dan angka harapan hidup – Rendahnya rata-rata lama sekolah (8,69 tahun vs nasional 9,22 tahun) dan keterbatasan akses kesehatan memperburuk ketahanan pangan.
 - Hilirisasi pertanian masih lemah – Dominasi petani gurem (4,4 juta RTUP) dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB (11%) menunjukkan perlunya penguatan industri pengolahan hasil pertanian.
3. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode Single Exponential Smoothing (SES) terhadap data deret waktu tahun 2019 hingga 2023, dilakukan proyeksi terhadap nilai Indeks Ketahanan Pangan (IKP) tahun 2024 dengan mempertimbangkan tiga skenario kondisi. Proyeksi pada skenario optimis, yang mengasumsikan kondisi ideal dalam aspek ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan, menunjukkan bahwa nilai IKP dapat mencapai 91,62. Sementara itu, pada skenario moderat—dengan asumsi kondisi relatif stabil namun masih memerlukan intervensi kebijakan—nilai IKP diperkirakan berada pada angka 82,94. Adapun skenario pesimis, yang mencerminkan adanya tantangan signifikan dalam ketiga dimensi tersebut, menghasilkan proyeksi nilai IKP yang lebih rendah, yaitu sebesar 73,91.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang peneliti berikan baik bagi pemerintah maupun bagi penelitian selanjutnya.

5.2.1 Saran Bagi Pemerintah

1. Tingkatkan Nilai Tukar Petani (NTP) melalui kebijakan berbasis data:
 - Perluas program hilirisasi pertanian (pengolahan pasca-panen) untuk meningkatkan nilai tambah produk.
 - Berikan insentif harga gabah/beras yang stabil dan subsidi input pertanian (pupuk, benih, teknologi).
2. Perkuat program perlindungan sosial bagi petani miskin:
 - Integrasikan bantuan pangan bergizi (seperti Program Makan Bergizi Gratis) dengan pelatihan ketrampilan non-pertanian.
 - Perluas akses kredit usaha tani dengan bunga rendah untuk petani gurem.
3. Investasi dalam pendidikan dan kesehatan:
 - Tingkatkan anggaran beasiswa untuk anak keluarga petani, khususnya perempuan, untuk memutus siklus kemiskinan.
 - Perkuat layanan kesehatan dasar di pedesaan melalui posyandu dan BPJS Kesehatan mandiri.
4. Kendalikan alih fungsi lahan pertanian:
 - Terbitkan perda perlindungan lahan pertanian berkelanjutan.
 - Perluas akses lahan pertanian melalui redistribusi lahan dan program perhutanan sosial.

5.2.2 Saran Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Studi Longitudinal tentang Dinamika Ketahanan Pangan

Penelitian mendatang disarankan untuk melakukan analisis longitudinal dengan rentang waktu yang lebih panjang (10-15 tahun) guna mengidentifikasi pola dan tren perubahan IKP di Jawa Timur. Pendekatan ini akan membantu memahami:

- Dampak kebijakan jangka panjang terhadap ketahanan pangan
- Perubahan struktural dalam sistem pangan regional
- Adaptasi masyarakat terhadap guncangan eksternal (perubahan iklim, krisis ekonomi)

2. Pendekatan Mixed-Methods yang Komprehensif

Disarankan penelitian future menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara lebih mendalam:

- Eksplorasi etnografis terhadap praktik *coping mechanism* rumah tangga petani miskin
- Analisis discourse terhadap kebijakan pangan di tingkat lokal
- Studi kasus komparatif antar kabupaten dengan karakteristik berbeda

3. Studi Komparatif dengan Area Benchmarking

Perlu dilakukan penelitian komparatif dengan provinsi lain yang memiliki karakteristik serupa namun pencapaian IKP lebih baik, seperti:

- Analisis kebijakan unggulan DI Yogyakarta dalam pendidikan dan kesehatan masyarakat
- Studi model hilirisasi pertanian di Bali
- Pembelajaran dari sistem monitoring ketahanan pangan Jawa Tengah

4. Integrasi Analisis Perubahan Iklim

Penelitian lanjutan perlu memasukkan variabel-variabel lingkungan yang semakin krusial:

- Pemetaan kerentanan wilayah terhadap perubahan pola curah hujan
- Dampak kenaikan suhu terhadap produktivitas tanaman pangan

5. Analisis Sistem Pangan Berbasis Digital

- Mengkaji potensi transformasi digital dalam meningkatkan ketahanan pangan:
- Efektivitas platform e-commerce pertanian
- Pemanfaatan big data untuk prediksi ketersediaan pangan
- Sistem early warning berbasis teknologi digital

6. Penelitian tindakan (action research) untuk menguji efektivitas berbagai intervensi:

- Uji coba program peningkatan NTP berbasis insentif
- Evaluasi dampak program beasiswa kepada anak petani
- Pengukuran efektivitas program diversifikasi pangan lokal